

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kecerdasan Majemuk

a. Pengertian Kecerdasan Majemuk

Teori kecerdasan majemuk ditemukan dan dikembangkan oleh Gardner, seorang psikolog perkembangan dan professor pendidikan dari *Graduate School of Education*, Harvard University Amerika Serikat pada tahun 1983. Gardner mendefinisikan *intelligence* sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. *Intelligence* bukanlah kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal tes IQ dalam ruang tertutup yang terlepas dari lingkungannya. Akan tetapi, *intelligence* memuat kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan yang nyata dan dalam situasi yang bermacam-macam. Seseorang memiliki *intelligence* yang tinggi apabila ia dapat menyelesaikan persoalan hidup yang nyata, bukan hanya dalam teori. Semakin seseorang terampil dan mampu menyelesaikan persoalan kehidupan yang situasinya bermacam-macam dan kompleks, semakin tinggi *intelligencenya*.¹

Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik dalam belajar. Peserta didik yang mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal sukar diharapkan bermotivasi tinggi. Tetapi tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis akan sukses belajar di sekolah.²

Berbagai ilmu dari Gardner yang telah menemukan teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence* bahwa ada banyak kecerdasan yang dimiliki setiap orang. Teori ini juga menekankan pentingnya “model” atau teladan yang sudah berhasil mengembangkan salah satu kecerdasan hingga puncak.³

¹Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia; cet ke-1* (Bandung: Kaifa, 2010) h. 89.

²*Ibid.*

³Djaali, *Psikologi Pendidikan; cet ke-2* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 73.

Teori kecerdasan majemuk adalah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Pemakaiannya dalam pendidikan sangat tergantung pada pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara siswa belajar, di samping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat masing-masing siswa. Teori kecerdasan majemuk bukan hanya mengakui perbedaan individual ini untuk tujuan-tujuan praktis, seperti pengajaran dan penilaian, tetapi juga menganggap serta menerimanya sebagai sesuatu yang normal, wajar, bahkan menarik dan sangat berharga.⁴

Gardner dalam bukunya *Jasmine* mengenalkan teori kecerdasan majemuk yang menyatakan bahwa kecerdasan meliputi delapan kecerdasan. Yaitu *linguistik, matematis, visual, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis*. Teori tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ sangatlah terbatas, karena tes IQ hanya menekan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Padahal setiap orang mempunyai cara yang unik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kecerdasan bukan hanya dilihat dari nilai yang diperoleh seseorang. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain.⁵

Dengan menerapkan kecerdasan majemuk, maka aktivitas mengajar adalah ibarat air yang mengisi ruang-ruang murid. Ketika murid diibaratkan bagaikan botol, maka seorang pendidik dituntut untuk mampu menyesuaikan seperti botol; dan ketika murid ibarat seperti gelas, maka seorang pendidik juga dituntut dapat mengikuti seperti gelas. Artinya dengan bekal kecerdasan majemuk, aktivitas mengajar harus sesuai dengan gaya belajar setiap individu murid.⁶ Mengembangkan kecerdasan majemuk siswa merupakan kunci utama untuk kesuksesan masa depan siswa. Dengan mempertimbangkan dan melihat cara

⁴Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Kecerdasan Majemuk; Cet ke-1* (Bandung: Nuansa, 2007), h. 13.

⁵*Ibid.*, h. 14.

⁶May Lwin dkk. *How to Multiply Your Child's Intelligence, Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan; Cet-ke1* (Jakarta: Indeks, 2005), h. 5.

belajar apa yang paling menonjol dari masing-masing individu, maka seorang pendidik/ orangtua diharapkan dapat bertindak secara arif dan bijaksana dalam memilih gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Apabila diperhatikan secara cermat teori tentang kecerdasan majemuk, sebenarnya merupakan fungsi dari dua belahan otak manusia, yakni otak kanan dan otak kiri. Otak kiri memiliki kemampuan dan potensi untuk memecahkan masalah problem matematik, logis dan fenomenal. Sedangkan otak kanan memiliki kemampuan untuk merespons hal-hal yang bersifat kualitatif, *artistic* dan abstrak, tetapi tetap harus diingat bahwa ini semua masih dalam kerangka kemampuan terhadap dunia luar, sedangkan pengetahuan tentang diri, belum dijangkau.⁷

Suharsono menyebutkan bahwa temuan Gardner tentang kecerdasan majemuk ini banyak diadaptasi oleh berbagai pihak, karena fungsinya sebagai deteksi dini terhadap bakat intelektual (*gifted*) maupun seni (*talented*). Tidak kurang dari teori belajar quantum (*quantum learning*) juga merujuk pada pola kecerdasan ini. Begitu juga dengan berbagai bidang lainnya, karena dengan sistem kecerdasan majemuk Gardner, dimungkinkan penjaringan dan penyaringan anak-anak berbakat, yang dikemudian hari diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan bagi keunggulan dan motivasi manusia.⁸

Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk secara umum dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang memberi “ruang gerak” bagi setiap individu siswa untuk mengembangkan potensi kecerdasannya. Siswa dituntut agar dapat belajar secara enjoy, tidak merasa terpaksa, dan memiliki motivasi yang tinggi. Pada hakikatnya, pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat juga dimaknai sebagai pembelajaran yang membiarkan anak didik untuk selalu kreatif. Tentunya, kreativitas yang dibangun adalah bentuk kreatifan yang dapat mendukung terhadap keberlangsungan proses pembelajaran dengan menghasilkan target motivasi akademik yang membanggakan.

⁷Suharsono, *Mencerdaskan Anak, Melejitkan Intelektual dan Spritual, Memperkaya Hasanah Batin, Kesalehan serta Kreativitas Anak (IQ, EQ dan SQ, Cet: ke-1* (Depok: Inisiasi Press, 2004), h, 47

⁸*Ibid.*, h. 48

b. Prinsip Umum Pengembangan Kecerdasan Majemuk

Haggerty dalam bukunya Paul Suparno mengungkapkan beberapa prinsip umum untuk membantu mengembangkan kecerdasan majemuk pada siswa, yaitu:

- 1) Pendidikan harus memperhatikan semua kemampuan intelektual. Maka, mengajar tidak hanya terfokus pada kemampuan dari *intelligence* yang lain. Kemampuan yang hanya logika dan bahasa tidak cukup untuk menjawab persoalan manusia secara menyeluruh. Perlu dikenalkan pula *intelligence* yang lain.
- 2) Pendidikan seharusnya individual, pendidikan harusnya lebih personal, dengan memperhatikan *intelligence* setiap siswa, mengajar dengan cara, materi dan waktu yang sama, jelas tidak menguntungkan bagi siswa yang berbeda *intelligence*-nya, jadi, guru perlu banyak cara untuk membantu siswa.
- 3) Pendidikan harus menyemangati siswa untuk dapat menentukan tujuan dan program belajar mereka. Siswa perlu diberi kebebasan untuk menggunakan cara belajar dan cara kerja sesuai dengan minat mereka.
- 4) Sekolah harus menyediakan sarana dan fasilitas yang dapat dipergunakan siswa untuk melatih kemampuan intelektual mereka berdasarkan *intelligence* majemuk.
- 5) Evaluasi belajar harus lebih konstektual dan bukan tes tertulis saja. Evaluasi lebih harus berupa pengalaman lapangan langsung dan dapat diamati bagaimana performa siswa, apakah langsung maju atau tidak.
- 6) Pendidikan sebaiknya tidak dibatasi di dalam gedung sekolah, *intelligence* majemuk memungkinkan juga dilaksanakan di luar sekolah, lewat masyarakat, kegiatan ekstra, serta kontak dengan orang luar dan para ahli.⁹

Dalam prinsip umum ini cukup jelas arah umum bila guru mau membantu siswa berkembang dalam *intelligence* majemuk mereka.

⁹Paul Suparno, *Teori Intelligence Ganda dan Aplikasinya di Sekolah, Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*; cet ke-2 (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 65.

c. Jenis-jenis Kecerdasan Majemuk

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran, pada dasarnya adalah menentukan pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum tersebut. Membahas pendekatan pembelajaran, banyak sekali jenis pendekatan yang dapat diterapkan. Di antaranya pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dari suatu teori yang dikenal dengan teori *kecerdasan majemuk*. Teori tersebut digunakan sebagai pendekatan pembelajaran, karena di dalamnya membicarakan tentang keberagaman yang bertautan dengan kompetensi peserta didik.

Pada dasarnya setiap kurikulum menitikberatkan pada pencapaian suatu kompetensi tertentu peserta didik. Pendekatan *kecerdasan majemuk* pun memandang bahwa seseorang/manusia memiliki beberapa potensi kecerdasan. Salah satu dari kecerdasan setiap peserta didik itulah yang harus dikembangkan, sehingga pada akhirnya menjadi suatu kompetensi yang sangat dominan dikuasainya. Gardner dengan bukunya yang berjudul *Frames of Mind: the Theory of Multiple Intelligens*, sebagaimana dikutip Paul Suparno membagi kecerdasan manusia dalam 7 kategori, dan kemudian berkembang menjadi 9 kategori yaitu:

1) Kecerdasan Bahasa (*linguistic intelligence*).

Kecerdasan Bahasa merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan-gagasan yang dimilikinya. Orang yang mempunyai kecerdasan *linguistik* tinggi akan mampu berbahasa dengan lancar, baik dan lengkap. Ia mudah untuk mengetahui dan mengembangkan bahasa dan mudah mempelajari berbagai bahasa.¹⁰

2) Kecerdasan Matematika (*logic-mathematical intelligence*).

Kecerdasan Matematika merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Termasuk dalam

¹⁰*Ibid.*, h. 25-26.

kecerdasan ini adalah kepekaan pada pola logika, abstraksi, kategorisasi, dan perhitungan.¹¹

3) Kecerdasan Ruang Visual (*spatial intelligence*).

Kecerdasan Ruang atau *intelligence* ruang visual adalah kemampuan seseorang dalam menangkap dunia ruang visual secara tepat, seperti yang dimiliki oleh seorang dekorator dan arsitek. Yang termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat, melakukan perubahan bentuk benda dalam pikiran dan mengenali perubahan tersebut, menggambarkan suatu hal/benda dalam pikiran dan mengubahnya dalam bentuk nyata serta mengungkapkan data dalam suatu grafik.¹²

4) Kecerdasan Gerak Badani (*bodily-kinesthetic intelligence*).

Kecerdasan Gerak Badani merupakan kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah. Orang yang mempunyai kecerdasan ini dengan mudah dapat mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka. Apa yang mereka pikirkan dan rasakan dengan mudah dapat diekspresikan dengan gerak tubuh.¹³

5) Kecerdasan Musikal (*musical intelligence*).

Kecerdasan Musikal merupakan kemampuan untuk mengembangkan dan mengekspresikan, menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, peka terhadap ritme, melodi dan intonasi serta kemampuan memainkan alat musik, menyanyi, menciptakan lagu dan menikmati lagu.¹⁴

6) Kecerdasan Interpersonal (*interpersonal intelligence*).

Intelligence interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, motivasi, watak, temperamen, ekspresi wajah, suara dan isyarat dari orang lain. Secara umum, *intelligence*

¹¹*Ibid.*, h. 26.

¹²*Ibid.*, h. 27-28.

¹³*Ibid.*, h. 30-31.

¹⁴*Ibid.*, h. 33-34.

interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan orang lain.¹⁵

7) Kecerdasan Intrapersonal (*intrapersonal intelligence*).

Intelligence intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti tentang diri sendiri dan mampu bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri. Termasuk dalam *intelligence* intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk berefleksi dan menyeimbangkan diri, mempunyai kesadaran tinggi akan gagasan-gagasan, mempunyai kemampuan mengambil keputusan pribadi, sadar akan tujuan hidup dapat mengendalikan emosi sehingga kelihatan sangat tenang. Orang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal akan dapat berkonsentrasi dengan baik.

8) Kecerdasan Lingkungan/ Natural (*natural intelligence*).

Intelligence lingkungan atau natural memiliki kemampuan mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat memahami dan menikmati alam dan menggunakannya secara produktif dalam bertani, berburu dan mengembangkan pengetahuan akan alam. Orang yang mempunyai kecerdasan lingkungan/natural memiliki kemampuan untuk tinggal di luar rumah, dapat berhubungan dan berkawan dengan baik.¹⁶

9) Kecerdasan Eksistensial (*existential intelligence*).

Intelligence eksistensial lebih menyangkut pada kepekaan dan kemampuan seseorang dalam menjawab persoalan-persoalan terdalam mengenai eksistensi manusia. Orang yang mempunyai kecerdasan eksistensi mencoba menyadari dan mencari jawaban yang terdalam. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa aku ada? Mengapa aku mati? Apa makna hidup ini? Bagaimana manusia sampai ke tujuan hidup?¹⁷

10) Kecerdasan Spritual (*Spiritual Intelligence*).

Pada tahun 1990-an, penelitian oleh Michael Persinger dan V.S. Ramachandran menemukan adanya titik ketuhanan (*God-spot*) dalam otak manusia. Daerah ini berlokasi pada penghubung saraf pada lobus temporal

¹⁵*Ibid.*, h. 34-36.

¹⁶*Ibid.*, h.37-40.

¹⁷*Ibid.*, h. 40-43.

otak. Tanpa *intelligence spiritual*, kemampuan manusia tidak dapat mencapai potensi yang penuh. *Intelligence spiritual* merupakan akses manusia untuk menggunakan makna, visi, dan nilai-nilai dalam jalan yang pikirkan dan keputusan yang dibuat. Dengan *intelligence spiritual* manusia menyadari dengan sumber daya yang tersedia bagi mereka, manusia menemukan kebebasan dari keterbatasan sebagai manusia dan mencapai keilahian.¹⁸

Jika ditautkan kesepuluh kecerdasan yang dimiliki manusia tersebut dalam pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa “Sebaiknya *kecerdasan majemuk* digunakan dan diterapkan sebagai pendekatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. ”Setiap manusia (peserta didik) tentu akan memiliki potensi yang sesuai dengan salah satu kecerdasan di atas. Dengan demikian, maka diharapkan salah satu potensi kompetensi dari peserta didik dapat muncul dan dapat dikembangkan.

Kecerdasan majemuk yang mencakup sepuluh kecerdasan itu pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ). Semua jenis kecerdasan perlu dirangsang pada diri anak sejak usia dini, mulai dari saat lahir hingga awal memasuki sekolah (7 – 8 tahun).

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam *kecerdasan majemuk* adalah adanya tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan, dan kecerdikan seorang guru dalam memerhatikan bakat masing-masing siswa (peserta didik). Di dalam maupun di luar sekolah, setiap siswa harus berhasil menemukan paling tidak satu wilayah kemampuan yang sesuai dengan potensi kecerdasannya. Jika hal itu berhasil ditemukan oleh siswa dengan bimbingan guru, maka akan menimbulkan kegembiraan dalam proses pembelajaran, bahkan akan membangkitkan ketekunan dalam upaya-upaya penguasaan disiplin keilmuan tertentu.

¹⁸Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami , Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra Lahir Hingga Pasca Kematian; Cet ke-1* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 312.

d. Langkah-langkah Penerapan Kecerdasan Majemuk

Penerapan pendekatan *kecerdasan majemuk* dalam pembelajaran, harus memerhatikan beberapa langkah, meliputi:

- 1) Mengidentifikasi elemen-elemen *kecerdasan majemuk* dalam program kurikuler dan ekstrakurikuler. Misalnya memasukkan program seni ke dalam kurikulum.
- 2) Meninjau kembali sistem teknologi dan program piranti lunak untuk melihat kecerdasan-kecerdasan apa yang terabaikan.
- 3) Para guru merenungkan kemampuan peserta didik, kemudian memutuskan untuk secara sukarela bekerjasama dengan rekan-rekan yang lain.
- 4) Proses pembelajaran dengan tanggung jawab tertentu, bisa dipilih sebagai metode pembelajaran.
- 5) Diskusi dengan orang tua siswa dan anggota masyarakat sehingga dapat membuka kesempatan-kesempatan magang bagi para siswa.¹⁹

Di samping langkah-langkah di atas, sebagai upaya untuk memadukan pendekatan *kecerdasan majemuk* dalam pembelajaran, perlu juga memerhatikan hal-hal berikut:

- a) Persepsi tentang siswa harus diubah selama ini semua orang selalu memiliki persepsi terhadap siswa, bahwa siswa itu cerdas, rata-rata, dungu, dan lain-lain. Persepsi inilah yang harus diubah. Sebaiknya para pendidik memberikan perhatian kepada berbagai macam cara yang dilakukan siswa untuk memecahkan masalah-masalah mereka dan mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari. Guru harus menerima bahwa siswa memiliki profil-profil kognitif dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Guru harus menyediakan kesempatan-kesempatan belajar yang kaya, mempertajam kemampuan-kemampuan observasi mereka, mengumpulkan informasi tentang bakat dan kegemaran siswa, serta mempelajari kecerdasan-kecerdasan yang tidak biasa.

¹⁹Suparno. *Teori Intelligence Ganda.....*, h. 78.

b) Guru membutuhkan dukungan dan waktu untuk memperluas daftar pengajaran mereka. Jika proses pembelajaran ingin mencapai tujuan bahwa siswa harus memiliki pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan yang seimbang, maka jam belajar yang selama ini hanya cukup untuk menguasai pengetahuan saja harus diubah dengan memperluas jam belajar. Hal ini perlu dilakukan tidak lain untuk:

- (1) Memberi dukungan dan melakukan praktik.
- (2) Meminta guru tertentu yang memiliki kemampuan tinggi dalam sebuah kecerdasan untuk memberikan pelatihan.
- (3) Mengintegrasikan para spesialis yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu.
- (4) Mengunjungi lokasi-lokasi lain sebagai bahan perbandingan proses pembelajaran.
- (5) Pendekatan *kecerdasan majemuk* dan pembelajaran. Kurikulum pada dasarnya berfokus pada pengetahuan yang mendalam dan pengembangan kemampuan. Dalam hal ini, pembelajaran tidak harus menekankan pengajaran melalui kecerdasan, tetapi yang harus mendapat penekanan adalah bahwa pembelajaran itu untuk kecerdasan atau penguasaan kompetensi tertentu sesuai dengan minat dan bakat siswa.
- (6) Diperlukan pendekatan baru terhadap proses penilaian. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam aktivitas penilaian, yaitu:
 - (a) Bagaimana menilai kecerdasan siswa;
 - (b) Bagaimana meningkatkan penilaian secara umum dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik;
 - (c) Bagaimana melibatkan siswa dalam proses penilaian.
- (7) Praktik profesional menuju ke arah perkembangan. Tingkat *profesionalisme* para pendidik perlu dimiliki setiap guru, sehingga tantangan yang dihadapi terutama dalam menentukan model program yang akan dilakukan di kelas, tepat dan sesuai dengan kompetensi siswa.²⁰

²⁰*Ibid.*, h. 79.

e. Dampak teori Kecerdasan Majemuk

1) Dampak Terhadap Kurikulum

Teori Kecerdasan majemuk banyak mempengaruhi penyusunan kurikulum, pengaruh yang menonjol adalah pemilihan materi pelajaran lewat topik-topik tematik, bukan urutan daftar bab seperti model kurikulum klasik. Topik biasanya gabungan dari yang ditentukan pemerintah lokal dan pilihan siswa, ini untuk menjembatani ketentuan pemerintah lokal dan minat serta kesenangan siswa.

2) Dampak Terhadap Pembelajaran

Teori kecerdasan majemuk mempunyai pengaruh besar dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan mengembangkan Teori kecerdasan majemuk di sekolah maka hasil yang dicapai adalah bahwa banyak siswa yang tadinya diperkirakan tidak dapat berhasil dalam studi mereka ternyata dapat dibantu dan berhasil dengan baik, demikian juga guru yang tadinya mengajar dengan metode yang sama terus menerus ternyata dapat membantu anak didik dengan metode yang bervariasi.

3) Dampak terhadap guru yang mengajar

Secara umum dampak *intelligence* majemuk bagi guru adalah:

- a) Guru perlu mengerti *intelligence* siswa-siswa mereka.
- b) Guru perlu mengembangkan model mengajar dengan berbagai *intelligence* yang menonjol pada dirinya.
- c) Guru perlu mengajar dengan *intelligence* siswa, bukan dengan *intelligence* dirinya sendiri yang tidak cocok dengan *intelligence* siswa.
- d) Dalam mengevaluasi kemajuan siswa, guru perlu menggunakan berbagai model yang cocok dengan Teori kecerdasan majemuk.

4) Dampak Terhadap Pengaturan Kelas

Pendekatan pembelajaran yang berbeda, bervariasi karena *intelligence* siswa dan guru yang berbeda, juga mempengaruhi pengaturan kelas. Perlu ditekankan bahwa belajar tidak boleh dibatasi di dalam kelas atau sekolah. Kadang demi pemahaman yang lebih mendalam dan mudah.

5) Dampak Terhadap Evaluasi

Karena sistem pembelajaran dan juga pendekatan yang bervariasi, jelas bahwa sistem evaluasi juga harus berbeda. Evaluasi yang tepat haruslah juga menggunakan macam-macam *intelligence* yang dipakai dalam pembelajaran, evaluasi perlu menggunakan model yang memuat semua macam Teori kecerdasan majemuk sekurang-kurangnya sesuai dengan pembelajarannya.

Menurut Amstrong dalam bukunya Chatib agar evaluasi itu sungguh autentik dan menyeluruh, beberapa hal dapat dilakukan, yaitu:

- a) Guru perlu melihat bagaimana siswa menunjukkan motivasinya berkaitan dengan setiap *intelligence* yang digunakan.
- b) Guru dapat mengumpulkan semua dokumen yang dihasilkan siswa selama prose pembelajaran.
- c) Guru perlu melihat bagaimana hasil kerja proyek bersama teman-teman.
- d) Tes tertulis juga harus bervariasi dan menyertakan kecerdasan majemuk.

6) Dampak Terhadap Pendidikan Nilai

Teori kecerdasan majemuk merupakan pengelompokan dalam diri seseorang dapat berfungsi secara lebih penuh. *Intelligence* ini jelas mempengaruhi pula bila mau menanamkan nilai pada anak. Karena siswa lebih dapat menangkap makna ataupun isi nilai pun perlu memperhatikan kecerdasan majemuk tersebut.²¹

f. Meneliti Kecerdasan Ganda dan Gaya Belajar Anak

Gaya mengajar yang dimiliki oleh guru atau cara penyampaian informasi yang diberikan oleh guru kepada siswanya, pada dasarnya adalah strategi transfer informasi yang diberikan oleh guru kepada siswanya, sedangkan gaya belajar adalah bagaimana informasi dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan penelitian Gardner, ternyata gaya belajar siswa tercermin dari kecenderungan kecerdasan yang dimiliki siswa tersebut. *Multiple Intelligence Research* adalah instrumen riset yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seseorang. Dari analisis dari kecenderungan

²¹Chatib, *Sekolahnya Manusia*, h. 102-121.

kecerdasan tersebut, dapat disimpulkan gaya belajar terbaik seseorang. Gaya belajar disini diartikan sebagai pola bagaimana sebuah informasi dapat dengan baik dan sukses diterima oleh otak seseorang. Oleh karena itu seharusnya setiap guru memiliki data tentang gaya belajar siswanya masing-masing. Kemudian setiap guru harus menyesuaikan gayanya dalam mengajar dengan gaya belajar siswa yang telah diketahui dari hasil MIR (*Multiple Intelligence Research*).²²

MIR adalah riset yang luar biasa untuk membantu guru menemukan gaya belajar siswa. Biasanya, MIR dilaksanakan pada saat penerimaan siswa baru menjadi data yang penting bagi guru untuk mengetahui kondisi siswa terutama mengetahui informasi tentang gaya belajarnya. MIR dapat dilaksanakan pada setiap tahun kenaikan kelas, Data Mir tahun lalu dapat dijadikan masukan untuk pelaksanaan MIR tahun depannya. Hal ini sesuai dengan kosep Howard Gardner bahwa kecerdasan seseorang itu berkembang, tidak statis. Kecerdasan seseorang lebih banyak berkaitan dengan kebiasaan, yaitu perilaku yang diulang-ulang.²³

g. Desain Pembelajaran Kecerdasan Majemuk

Sebelum memulai mengajar, guru perlu mempersiapkan lebih dulu bagaimana ia akan mengajar dengan teori kecerdasan majemuk. Dalam persiapan itu guru akan meneliti kemungkinan-kemungkinan bentuk intelligensi majemuk yang dapat digunakan suatu topik dalam bidang yang ingin diajarkan. Setelah melihat kemungkinan-kemungkinannya, ia menyusunnya dalam urutan yang nanti dapat langsung digunakan dalam mengajar.

Dari gagasan Amstrong (1994) dapat diringkaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam persiapan mengajar.

1) Terfokus pada Topik Tertentu

Sangat baik apabila guru memfokuskan diri pada topik-topik tertentu dalam bidang yang akan diajarkan. Misalnya dalam pelajaran fisika: topik hukum newton II, dalam pembelajaran IPS: soal keadilan, dalam pelajaran matematika: topik limit. Pemfokusan ini sangat penting agar guru tidak

²²Lwin dkk, *How to Multiply*,... h. 27.

²³Chatib, *Sekolahnya Manusia* ..., h. 99.

menjadi bingung dalam persiapan. Pendekatan *intelligence* majemuk memang cocok dengan model pembelajaran berfokus pada topik. Bukan pada keseluruhan bab atau mata pelajaran. Dengan adanya fokus, topik dapat didekati dengan berbagai *intelligence* yang semuanya mengarah pada topik tersebut, maka pelajaran menjadi sungguh mendalam. Selain itu, topik sendiri dapat didekati dengan model interdisipliner, yang lebih sesuai dengan kecerdasan majemuk.

2) Mempertanyakan pendekatan kecerdasan majemuk yang cocok dengan topik

Selanjutnya, guru perlu bertanya bagaimana semua kecerdasan majemuk dapat digunakan atau diterapkan dalam topik yang bersangkutan. Misalnya untuk topik hukum newton I, pertanyaan itu antara lain sebagai berikut,

- a) Kecerdasan matematika: bagaimana dapat memasukkan bilangan, perhitungan, logika, klasifikasi, dan ketrampilan perfikir kritis dalam topik hukum newton II? Bagaimana rumus itu dapat ditemukan atau diturunkan?
- b) Kecerdasan bahasa: Bagaimana kata-kata dan bahasa akan digunakan dalam topik itu? Bagaimana siswa mendefinisikan hukum Newton itu? Di sini siswa diminta untuk merumuskan dengan kalimat mereka sendiri,
- c) *Ruang-visual*: Bagaimana guru dapat menggunakan bantuan visual, warna, seni, metafor dalam topik itu? Bagaimana secara visual dapat ditunjukkan pengaruh gaya terhadap percepatan suatu kereta dalam percobaan? Apa yang terjadi dengan seseorang yang didorong lebih kuat? Semuanya perlu ditunjukkan dengan gambar atau percobaan sehingga siswa dapat melihat perubahannya secara visual.
- d) Kecerdasan musik. Bagaimana membawa masuk musik dan suara lingkungan dan melodi dalam topik hukum Newton ini?
- e) Kecerdasan gerak-badani: Bagaimana memasukkan seluruh tubuh atau menggunakan pengalaman-pengalaman manual? Bagaimana siswa dapat aktif membuat sesuatu tentang hukum Newton II? Barangkali harus dengan melakukan percobaan di laboratorium atau main gerak di kelas?

- f) Kecerdasan *Inter personal*: Bagaimana mengaktifkan siswa dalam *sharing* kelompok, belajar bersama dalam kelompok? Apakah harus melakukan kerja sama dalam mengerjakan persoalan Hukum Newton?
- g) Kecerdasan *intrapersonal*: Bagaimana menggerakkan perasaan pribadi, ingatan, atau memberikan siswa suatu pilihan pribadi? Bagaimana guru memberikan waktu kepada siswa untuk berefleksi sendiri tentang materi tersebut? Tanyakan apa kegunaan belajar topik hukum Newton itu untuk hidup siswa?
- h) Kecerdasan lingkungan/*naturalis*: Bagaimana hukum ini berkaitan dengan alam lingkungan sekitar? Apakah hukum Newton ini mengatur seluruh alam? Apa ada peristiwa di alam raya ini yang tidak mengikuti hukum tersebut?
- i) Kecerdasan *eksistensial*: Apakah hukum Newton itu ada kaitannya dengan keberadaanku sebagai manusia? apakah seandainya hukum Newton itu tidak ada hidup terancam?²⁴

3) Membuat skema dan kemungkinan yang dapat dibuat

Langkah selanjutnya, guru membuat skema yang berisi segala kemungkinan kegiatan yang sesuai dengan topik itu dalam bentuk kecerdasan mejemuk. Di sini hanya perlu ditulis semua kegiatan yang mungkin. Dalam memikirkan kegiatan-kegiatan tersebut perlu dipertimbangkan peralatan dan fasilitas yang dimiliki sekolah dan yang mungkin diusahakan siswa.

4) Memilih dan mengurutkan dalam rencana pelajaran

Setelah semua ditulis, lalu dipilih beberapa kegiatan yang memang akan dibuat dalam pelajaran sesungguhnya. Dipilih kegiatan yang memang sungguh akan dikerjakan yang ada sarannya dan dapat dibuat. Setelah itu, semuanya diurutkan dalam satu rencana pelajaran. Dengan demikian, guru mempunyai rencana pembelajaran konkret yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.²⁵

²⁴Suparno. *Teori Intelligence Ganda ...*, h. 98.

²⁵*Ibid.*, h. 99.

h. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Majemuk

Ada 3 faktor penting yang berkaitan dengan apakah kecerdasan dapat berkembang atau tidak, yaitu:

1) Faktor biologis

Faktor-faktor yang termasuk di dalamnya adalah faktor keturunan atau genetis dan luka atau cedera otak sebelum, selama, dan setelah kelahiran.²⁶

2) Sejarah hidup pribadi

Termasuk didalamnya pengalaman–pengalaman dengan orang tua, guru, teman sebaya, kawan-kawan, dan orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan.

3) Latar belakang kultural dan historis

Termasuk waktu dan tempat individu dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural ditempat-tempat lain.

Selain itu ada juga faktor pendorong dan penghambat kecerdasan. Faktor-faktor tersebut adalah *Crystallizing* dan *paralyzing experiences* yang merupakan dua proses kunci dalam perkembangan kecerdasan. Pengalaman yang mengkristalkan (*Crystallizing experiences*) adalah titik balik dalam perkembangan bakat dan kemampuan orang. Seringkali titik balik itu terjadi pada awal masa kanak-kanak meskipun dapat terjadi sepanjang hidup. Istilah pengalaman yang melumpuhkan (*Paralyzing experiences*) digunakan untuk menyebutkan pengalaman yang menghambat kecerdasan.

Sejumlah pengaruh lingkungan juga berperan mendorong atau menghambat perkembangan kecerdasan. Pengaruh tersebut antara lain:

a) Akses ke sumber daya atau mentor

Apabila orang tua tidak mampu membelikan anaknya gitar, drum atau alat musik lain, mungkin kecerdasan musik anak tidak akan berkembang.

b) Faktor historis-kultural

Apabila individu adalah seorang siswa yang memiliki kecenderungan pada matematika pada saat program-program matematika dan ilmu

²⁶M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan; Cet ke-1* (Jakarta: Rineka Cipta: 2007), h. 188.

pengetahuan banyak mendapat subsidi, besar kemungkinan kecerdasan matematis-logis individu tersebut berkurang.

c) Faktor geografis

Apabila individu dibesarkan di lingkungan perkebunan, individu tersebut memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kecerdasan naturalisnya dibanding jika dibesarkan di keramaian kota dengan gedung-gedungnya yang menjulang tinggi.

d) Faktor keluarga

Apabila individu ingin menjadi pemusik, tetapi orang tua menginginkan individu tersebut menjadi pengacara, mungkin pengaruh mereka akan mendorong perkembangan kecerdasan linguistik, tetapi menghambat kemajuan kecerdasan musikal anda.

e) Faktor situasional

Apabila individu harus membantu merawat keluarga besarnya saat beranjak dewasa padahal ia memiliki keluarga sendiri maka ia tidak akan punya waktu untuk mengembangkan aspek-aspek kecerdasan yang dimilikinya, kecuali kecerdasan itu bersifat interpersonal.

Teori kecerdasan majemuk memiliki kelemahan yaitu, kedelapan kecerdasan tersebut belum memiliki standar tes dan norma, artinya sampai saat ini belum ditemukan alat ukur untuk mengukur kecerdasan majemuk. Alat ukur yang telah ada hanya memetakan kedelapan kecerdasan dalam kecerdasan majemuk namun tidak untuk dipakai sebagai alat pengukuran. Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan dalam kecerdasan majemuk dapat didukung dengan menggunakan tes-tes standart, seperti Skala Kecerdasan Weschler yang berisi subtes yang melibatkan kecerdasan *logic mathematic*, *verbal linguistic*, *visual spatial*, *bodily kinesthathic* (dalam kandungan yang lebih sedikit). Tes kecerdasan lainnya yang menyentuh kecerdasan *interpersonal* dan *intrapersonal* seperti Skala Kedewasaan Masyarakat Vineland dan Daftar Penilaian Diri Coopersmith. Namun beberapa alat tes yang telah disebutkan di atas adalah untuk menilai setiap kecerdasan, sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk menggambarkan

kecerdasan dalam kecerdasan majemuk, maka alat-alat tes tersebut tidak dapat digunakan.²⁷

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam belajar, motivasi memegang peranan penting. Motivasi berasal dari perkataan ‘motif’ adalah “sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang”.¹⁸ Selanjutnya W.S Winkel mengemukakan bahwa motif adalah: “Daya penggerak dari dalam diri dan di dalam pribadi orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna pencapaian tujuan.”¹⁹

Dari kedua pendapat tersebut memberikan pengertian bahwa motif adalah daya dalam diri yang menyebabkan orang tersebut melakukan sesuatu. Karenanya oleh Sardiman AM, mengatakan bahwa motivasi diartikan sebagai “Daya penggerak yang telah menjadi aktif.”²⁰ Sedang menurut MC. Donald bahwa “motivasi tersebut adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului oleh tanggapan terhadap adanya tujuan”.²¹

Motivasi adalah sebagai dorongan bagi siswa dalam belajar. Intensitas belajar siswa sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi siswa, siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang telah dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang siswa capai selama belajar, karena siswa yang ingin mengetahui segala sesuatu itulah akhirnya siswa terdorong untuk mempelajarinya.

Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar, prestasi tidak bisa dipisahkan dengan aktivitas belajar siswa. Siswa tidak akan mempelajari sesuatu bila hal itu tidak menyentuh kebutuhannya. Kebutuhan dan motivasi adalah dua

²⁷*Ibid.*, h. 189.

¹⁸Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Revisi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Cet ke-4* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 526.

¹⁹WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan; Cet ke-3* (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 158.

²⁰Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar; Cet ke -1* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 73

²¹*Ibid*, h. 91.

hal yang saling berhubungan, sebab manusia hidup pada umumnya tidak terlepas dari berbagai kebutuhan. Kebutuhan itulah nanti yang mendorong manusia untuk senantiasa berbuat dan mencari sesuatu. Menurut Morgan, manusia hidup memiliki kebutuhan-kebutuhan, yakni kebutuhan untuk berbuat sesuatu aktivitas, kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, kebutuhan untuk mencapai hasil dan kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.

Semua kebutuhan-kebutuhan yang disebut di atas, adalah merupakan kebutuhan-kebutuhan yang mendorong siswa untuk mempelajari sesuatu. Dari aktivitas siswa yang demikian tadi, bahwa segala sesuatu yang akan dikerjakan oleh siswa pasti tergantung dengan kebutuhannya. Kebutuhan itu sendiri adalah motivasi belajar.

Seluruh aktivitas siswa adalah untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Oleh karena itu siswa berloma-lomba untuk mencapainya dengan usaha yang dilakukan seoptimal mungkin. Dalam hal demikian maka motivasi belajar siswa dipastikan sebagai kebutuhan yang memunculkan prestasi dari dalam diri siswa untuk belajar.

Bila suatu waktu siswa belum memperoleh prestasisi belajar yang baik, dimana keberhasilan itu jauh dari yang diharapkan, maka siswa belum merasa puas. Kebutuhan siswa untuk memperoleh prestasi belajar yang baik belum tercapai saat itu, misalnya: tentulah siswa tersebut berusaha untuk mencapainya di masa akan datang. Oleh karena itu kebutuhan seorang siswa untuk menuntut suatu kepuasan selalu mendorongnya untuk belajar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “kebutuhan itu timbul karena ada keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau ketegangan yang sangat menuntut suatu kepuasan.”²² Motivasi belajar dapat bedakan menjadi dua bagian, yakni:

- 1) Motivasi intrinsik, adalah motivasi dalam diri sendiri.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi dari luar individu”.²³

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Motivasi Belajar dan Kompetensi Guru; Cet ke-2* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 29.

²³*Ibid*, h. 30.

Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang mendorong siswa untuk belajar yang datangnya dari dalam diri anak didik tersebut tanpa adanya mendapat rangsangan ataupun pengaruh dari luar atau lingkungan, misalnya anak didik yang senang membaca, tidak ada orang yang menyuruh atau mendorongnya, anak didik tersebut membaca buku atas kemauan dan keinginannya sendiri tanpa disuruh oleh orang lain.

Hal-hal yang menimbulkan motivasi instrinsik, sebagaimana diungkapkan Amier Daein Indrakusuma adalah :

a) Adanya kebutuhan

Adanya kebutuhan dari dalam diri anak didik merupakan pendorong untuk berbuat dan berusaha.

b) Adanya pengetahuan tentang kemajuan diri.

Adanya kebutuhan anak tentang hasil-hasil atau motivasinya sendiri dan mengetahui apakah ada kemajuan atau malah sebaliknya mengalami kemunduran, maka hal ini menjadi pendorong baginya untuk lebih giat lagi.

c) Adanya inspirasi atau cita-cita

Anak-anak semakin berkembang fisik dan jiwanya, maka dengan sendirinya cita-cita atau keinginan menjadi aspirasi kelak jika sudah dewasa. Mungkin bisa menjadi doktor, guru, ABRI dan sebagainya. Dengan adanya cita-cita tentu membuat anak menjadi sungguh-sungguh dalam belajar. Agar apa yang dicita-citakannya dapat tercapai.²⁴

Selanjutnya adalah motivasi ekstrinsik yaitu yang mendorong anak didik untuk belajar yang berasal dari luar diri anak didik seperti adanya rangsangan, perintah ataupun pengaruh yang datangnya dari luar pribadi anak.

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik adalah sebagai berikut :

a) Ganjaran

Ganjaran adalah penilaian yang bersifat positif terhadap kegiatan belajar siswa. Ganjaran terbagi kepada empat macam, yaitu: pujian,

²⁴Amier Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan; Cet ke-2* (Surabaya : Usaha Nasional, 1999), h. 59.

penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan. Dengan adanya ganjaran tentunya akan menimbulkan motivasi ekstrinsik bagi anak sehingga dia akan lebih giat dalam belajarnya

b) Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dengan adanya nestapa itu siswa menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hidupnya untuk tidak mengulanginya.

c) Persaingan dan kompetisi

Persaingan atau kompetisi adalah dorongan untuk memperoleh sesuatu kedudukan serta suatu penghargaan. Persaingan ini merupakan pendorong bagi anak lebih mempunyai kreativitas dan prestrasi belajar.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa motivasi instrinsik dipengaruhi oleh tiga hal yaitu tentang kebutuhan, pengetahuan tentang kemajuan diri serta adanya inspirasi atau cita-cita.

Sardiman AM, menjelaskan mengenai bentuk-bentuk motivasi belajar yang dapat dilakukan di sekolah yaitu:

- a) Memberi angka
- b) Hadiah
- c) Selingan/kompetisi
- d) Ego-involvement
- e) Memberi ulangan
- f) Mengetahui hasil
- g) Pujian
- h) Hukuman
- i) Hasrat untuk belajar
- j) Minat
- k) Tujuan yang diakui.²⁶

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ada 11 (sebelas) bentuk motivasi belajar, kesemua bentuk motivasi belajar di atas sebenarnya saling berhubungan satu sama lainnya.

²⁵*Ibid*, h. 148.

²⁶Sardiman, AM *Interaksi*, h. 95.

S. Nasution menambahkan dalam konteks persekolahan pemberian motivasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Memberi angka
- b) Hadiah
- c) Saingan
- d) Hasrat untuk belajar
- e) Ego-Involvement
- f) Sering memberi ulangan
- g) Mengetahui hasil
- h) Kerjasama
- i) Tugas yang challenging
- j) Pujian
- k) Teguran dan kecaman
- l) Sarkasme dan celaan
- m) Hukuman
- n) Standar atau taraf aspirasi
- o) Minat
- p) Suasana yang menyenangkan
- q) Tujuan yang diakui dan diterima oleh murid.²⁷

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya banyak bentuk pemberian atau peningkatan motivasi yang dilakukan kepada siswa. Kesemua bentuk motivasi tersebut di atas cukup luas. Meskipun bentuk pemberian motivasi tersebut tidak dapat secara keseluruhan, namun beberapa di antaranya merupakan suatu keharusan yang dapat diberikan terutama dalam kaitannya motivasi yang diberikan oleh seorang guru kepada siswa.

Selanjutnya bila diperhatikan mengenai prinsip-prinsip motivasi dalam belajar sebagaimana dikutip oleh A. Tabrani Rusyan dkk adalah:

- a) Pujian lebih efektif dari pada hukuman
- b) Semua peserta didik mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan
- c) Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar
- d) Terhadap jawaban yang serasi perlu dilakukan usaha pementapan
- e) Motivasi itu mudah menular atau tersebar kepada orang lain

²⁷S.Nasution, *Pembelajaran dan Motivasi Belajar Mengajar; Cet ke-2* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 102.

- f) Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi
- g) Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru
- h) Pujian-pujian yang datangnya dari luar (external reward) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya
- i) Teknik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam efektif untuk memelihara minat peserta didik
- j) Manfaat minat yang telah dimiliki oleh peserta didik bersifat ekonomi
- k) Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat peserta didik yang kurang mungkin tidak ada artinya (kurang berharga) bagi peserta didik yang tergolong pandai
- l) Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar
- m) Kecemasan dan frustrasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik
- n) Apabila tugas terlalu sukar dan apabila bantuan tidak ada, frustrasi secara cepat menuju demoralisasi
- o) Setiap peserta didik mempunyai tingkat toleransi yang berlainan
- p) Tekanan kelompok peserta didik kebanyakan lebih efektif dalam memotivasi daripada tekanan atau paksaan dari orang dewasa
- q) Motivasi yang kuat erat hubungannya dengan kreatifitas peserta didik.²⁸

Bahkan lebih lanjut Tabrani menjelaskan bahwa arti nilai motivasi dalam pengajaran yaitu:

- a) Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan perbuatan belajar peserta didik. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
- b) Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada peserta

²⁸A.Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar; Cet ke-1* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), h. 126.

didik, pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan

- c) Pengajaran yang bermotivasi menurut kreativitas dan imajinasi pada guru untuk berusaha sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi peserta didik. Guru senantiasa berusaha agar peserta didik akhirnya memiliki motivasi dari yang baik.
- d) Berhasil atau gagalnya membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat kaitannya dengan pengaturan disiplin kelas. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin dalam kelas
- e) Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari pada asas-asas mengajar, penggunaan motivasi dalam mengajar bukan saja melengkapi prosedur mengajar, melainkan juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Dengan demikian penggunaan asas motivasi sangat esensial dalam proses mengajar dan belajar.²⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan untuk melaksanakan sesuatu yang datang dari dalam dan dari luar pribadi seseorang. Adanya motivasi belajar siswa terlihat dari adanya kesungguhan siswa dalam belajar, mendengarkan pelajaran dari guru, mematuhi disiplin, mengerjakan tugas yang diberikan guru, memiliki sarana belajar yang mendukung dan mampu menjawab pertanyaan serta memiliki nilai atau hasil belajar yang tinggi.

b. Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Siswa

Mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, akan tetapi merupakan suatu aktivitas yang menggunakan strategi-strategi tertentu. Dalam meningkatkan pengetahuan siswa seorang guru yang progressif harus mengetahui dengan pasti, kompetensi apa yang dituntut oleh siswa dewasa ini bagi dirinya. Setelah mengetahui dapat dijadikan pedoman untuk meneliti dirinya sendiri apakah dia sebagai guru dalam menjalankan tugasnya telah dapat memenuhi kompetensi-kompetensi itu. Bila belum, guru yang baik harus berani mengakui kekurangannya

²⁹*Ibid*, h. 127.

dan berusaha untuk mencapai perbaikan. Dengan demikian guru tersebut berusaha untuk mengembangkan dirinya.

Kesadaran akan peranan guru menuntut tanggung jawab yang berat bagi pribadi guru. Ia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, hal-hal apa yang akan mempengaruhi perkembangan pribadi guru. Berarti guru harus berani mengubah dan menyempurnakan diri dengan tuntutan zaman terus-menerus.

Begitu juga harus berani meneliti kekurangan dalam segala segi dalam menjalankan tugasnya, mau memberi kesempatan belajar kepada anak seluas-luasnya, dan kesediaannya menyediakan perubahan yang berarti dalam segala aspek pendidikan dengan sistem pengenalan yang lebih dekat terhadap pribadi siswa. Dengan demikian maka pengajaran yang dilakukan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa dalam arti pembelajaran yang bijaksana, hal ini dianjurkan di dalam Alqur'an surah An-Nahl 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³⁰

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya Al-Maraghi bahwa kata hikmah disini adalah Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Ia juga menjelaskan

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; Cet ke-9* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 231.

bahwa ayat ini mengandung metode atau bagaimana seharusnya guru mengajar siswanya yaitu dengan cara memberika siswa pelajaran dan peringatan yang sesuai dengan ayat-ayat Allah yang terkandung dalam Alqur'an, juga selalu mengingatkan mereka, bersikap lemah lembut, dan menyampaikan perkataan-perkataan yang baik terhadap mereka.²⁸

Setiap guru seharusnya harus mampu mengajar di depan kelas, bahkan mengajar itu dapat dilakukan pula pada kelompok siswa atau sekelompok orang di luar kelas atau dimana saja. Mengajar adalah salah satu komponen dari kompetensi guru. Setiap guru harus menguasai dan terampil melakukan mengajar itu.

Ada teori mengajar yang harus dikuasai oleh guru yakni:

- 1) Menekankan dari segi bagaimana guru mempengaruhi subjek (siswa) pada saat belajar.
- 2) Tinjauan lebih menekankan dari guru
- 3) Teori mengajar lebih berhubungan dengan aktivitas mengajar, tujuan pengajaran dan kemampuan mengajar serta kondisi mengajar.³¹

Uraian di atas menerangkan banyak hal-hal yang harus dikuasai oleh guru, namun masih ada lagi beberapa kriteria yang harus mampu dikuasai guru dalam mengajar, yakni:

- a) Mampu merencanakan
- b) Mampu menyampaikan, dan
- c) Mampu menilai/ mengevaluasi.³²

Untuk mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik dalam peningkatan pengetahuan siswa, guru harus memiliki kemampuan profesional, yakni dengan terpenuhinya seluruh kompetensi guru yang meliputi:

- a) Menguasai bahan.
- b) Mengelola program belajar-mengajar.

²⁸Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghy Jilid 4*, Terj. Bahrn Abu Bakar dkk, *Terjemah Tafsir Al-Maraghy Jilid 4 Cet ke-7* (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 289-290.

³¹Sudarwan Damin, *Media Komunikasi Pendidikan; Cet- ke-1* (Jakarta : Bumi Aksara, Jakarta, 1995), h. 47.

³²B. Surya Subroto, *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah; Cet ke-1* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 3.

- c) Mengelola kelas.
- d) Menggunakan media.
- e) Menguasai landasan-landasan pendidikan.
- f) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g) Menilai motivasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- h) Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
- i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.³³

Kompetensi profesional di atas merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru. Sepuluh kompetensi di atas secara operasional akan mencerminkan fungsi dan pelayanan guru dalam membelajarkan anak didik. Selain kompetensi profesional juga guru dituntut untuk memiliki dua kompetensi lainnya, yaitu:

- a) Kompetensi pribadi, dan
- b) Kompetensi kemasyarakatan (sosial).³⁴

Selanjutnya perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kompetensi seorang guru. Meskipun kemampuan guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, namun kemampuan guru itu dalam mengajar tidaklah dapat berdiri sendiri, akan tetapi dipengaruhi oleh dua faktor latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar.³⁵

Latar belakang pendidikan seorang guru dari guru lainnya terkadang tidak sama dengan pengalaman pendidikan yang pernah dimasuki selama jangka waktu tertentu. Perbedaan latar belakang pendidikan ini disebabkan oleh jenis dan penjenjangan pendidikan.

Pengalaman mengajar terhadap ini ada paham yang mengatakan pengalaman adalah guru yang terbaik, yang tidak pernah marah, suatu yang selalu dicari dan ingin dimiliki seseorang. Pengalaman mengajar bagi seorang guru merupakan sesuatu yang sangat berharga. Untuk itu setiap guru harus memilikinya, sebab pengalaman tidak pernah didapatkan dan diterima di lembaga

³³*Ibid.* h. 3.

³⁴*Ibid.* h. 4.

³⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar; Cet ke-5* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 130.

sekolah formal. Pengalaman teoritis tidak selamanya menjamin keberhasilan seorang guru dalam mengajar bila tidak ditopang dengan pengalaman mengajar.

Mengajar bukan sebagai ilmu, teknik dan seni belaka, yang hanya dirasakan oleh guru sebagai pribadi yang tidak ada pelajaran di sekolah. Mengajar sebagai suatu keterampilan merupakan aktualisasi dari pengetahuan teoritis ke dalam interaksi belajar-mengajar. Keterampilan mengajar banyak macamnya dan hal itu perlu dimiliki dan dikuasai oleh guru agar dapat melaksanakan interaksi belajar mengajar secara efektif dan efisien. Ilmu pengetahuan teoritis yang dikuasai oleh guru akan lebih baik bila dilengkapi dengan pengalaman belajar. Perpaduan kedua hal ini akan melahirkan figur guru yang mengabdikan dirinya berdasarkan tuntutan nurani dan bekerja sama dengan anak didiknya dalam kebaikan (guru ideal yang profesional).

Guru yang baru pertama kali menerjunkan diri mengajar di depan kelas biasanya menunjukkan sikap agak kaku dan terkadang bingung untuk mengeluarkan kata-kata apa yang tepat untuk memulai pembicaraan. Keadaan seperti ini terkadang mendatangkan trauma bagi dirinya yang pada akhirnya sukar untuk menguasai kelas. Karena itu agar guru mampu menjalankan tugas dan peranannya sebagai tenaga pendidik dan pengajar, maka guru harus memiliki kompetensi, dengan kompetensi yang dimiliki guru maka segala pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki akan dapat ditransfer kepada siswa sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan siswa pula.

B. Penelitian yang Relevan

Tesis yang berjudul Pembelajaran Berbasis kecerdasan majemuk (Telaah dari Sudut Pandang Pendidikan Islam) yang ditulis oleh Bairus Salim pada program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Konsentrasi Pendidikan Islam Tahun 2008. Penelitian ini melihat Bahwa Kecerdasan menurut Teori kecerdasan majemuk tidak saja dapat diukur oleh kemampuan matematika, logika dan bahasa sebagaimana konsep kecerdasan klasik, melainkan setidaknya ada delapan kecerdasan manusia yang dapat dikembangkan. Kedelapan jenis kecerdasan tersebut adalah kecerdasan linguistik,

kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis. Teori kecerdasan majemuk pada perkembangannya tidak saja merubah paradigma berfikir tentang kecerdasan tetapi juga menjelma menjadi metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga proses pembelajaran dapat menyenangkan dan tidak monoton. Metode pembelajaran kecerdasan majemuk memiliki relevansi yang erat dengan metode pendidikan Islam, hanya saja konsep dasar teori kecerdasan majemuk tidak seutuh pendidikan Islam. Kendati demikian, metode kecerdasan majemuk berkembang pesat sehingga tampak lebih inovatif dan kreatif, tidak seperti metode pendidikan Islam yang terkesan lambat dan konservatif.

Penelitian ini melihat pembelajaran yang berbasis kecerdasan majemuk dari sudut pandang pendidikan Islam, sedang yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah ingin melihat perkembangan psikologi anak dengan menerapkan konsep kecerdasan majemuk untuk mencapai tujuan pendidikan di SDIT Bunayya Padangsidempuan.

Tesis yang berjudul Analisis konsep kecerdasan perspektif Howard Gardner dan penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Hendri. Penelitian ini melihat tentang konsep kecerdasan perspektif Gardner, penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan juga kelebihan dan kekurangan penerapan konsep kecerdasan perspektif Howard Gardner dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Perbedaan penelitian hasil ini dengan masalah yang akan penulis teliti adalah bahwa penelitian ini cakupannya lebih sempit, karena yang dilihat adalah bagaimana kecerdasan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan strategi Gardner, sedangkan yang ingin penulis teliti adalah bagaimana cara mengembangkan potensi anak, sehingga bisa diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan SDIT Bunayya Padangsidempuan, yang penulis fokuskan adalah dalam kajian psikologi perkembangan anak.